

PEMAHAMAN PENDIDIKAN KRISTEN MENURUT INJIL SINOPTIK DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN KRISTEN DI GEREJA DAN KELUARGA KRISTEN

Christo Conrad Hutabarat^{1*},
Johanes MJ Budianto²

christo.lawyer@gmail.com^{1*}

STT Rahmat Emmanuel^{1*,2}

Abstrak

Penelitian ini membahas pemahaman Pendidikan Kristen menurut Injil Sinoptik dan implementasinya dalam kehidupan gereja serta keluarga Kristen. Persoalan penelitian berangkat dari kebutuhan untuk mengintegrasikan pembinaan iman dengan pendidikan anak secara berkesinambungan sehingga pertumbuhan anak tidak hanya diarahkan pada aspek kognitif, tetapi juga pada kehidupan iman dan praktik Kristiani. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi kepustakaan, yaitu memanfaatkan sumber-sumber buku dan literatur yang relevan untuk membangun pemahaman teoretis dan teologis. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Kristen menurut Injil Sinoptik menempatkan anak sebagai pribadi yang berharga di hadapan Tuhan dan membutuhkan pengasuhan, pengajaran, keteladanan, serta pembinaan iman yang berkelanjutan. Implementasinya dalam gereja diwujudkan melalui pemberitaan Firman, pelayanan liturgi, persekutuan, diakonia, dan kesaksian. Dalam keluarga, Pendidikan Kristen diwujudkan melalui pengajaran yang intensif, pendalaman Alkitab, pembinaan kehidupan keluarga, dan keteladanan orang tua. Dengan demikian, gereja dan keluarga perlu menjalankan tanggung jawab pendidikan secara terpadu agar iman Kristen tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi menjadi pola hidup yang nyata.

Kata kunci: Pendidikan Kristen, Injil Sinoptik, gereja, keluarga

Abstract

This study examines Christian Education according to the Synoptic Gospels and its implementation in the life of the church and Christian family. The research problem arises from the need to integrate faith formation with children's education continuously so that children's development is directed not only toward cognitive achievement but also toward Christian faith and practice. This study employs a qualitative descriptive approach through library research, using relevant books and literature to develop a theological and theoretical understanding. The findings indicate that Christian Education according to the Synoptic Gospels places children as persons who are valuable before God and who require continuous nurture, teaching, example, and faith formation. In the church, Christian Education is implemented through preaching the Word, liturgical ministry, fellowship, diaconia, and witness. In the family, it is implemented through intensive teaching, Bible study, family formation, and parental example. Therefore, the church and family need to carry out their educational responsibilities in an integrated manner so that Christian faith is not limited to knowledge but becomes a concrete way of life.

Keywords: Christian Education, Synoptic Gospels, church, family

PENDAHULUAN

Penulis menyadari adanya fenomena ketidakseimbangan tujuan hidup anak-anak Kristen yang ditanamkan oleh para orangtua Kristen masa kini. Yaitu ketidakseimbangan antara tujuan akademis semata dan tujuan rohani yang mulia. Oleh karenanya, permasalahan yang akan diangkat dalam artikel ini adalah menemukan konsep Pendidikan Kristen sejati yang mendasar dari Alkitab Perjanjian Baru secara murni, untuk menjadi kerangka acuan sederhana yang dapat diajarkan kepada anak-anak, serta langkah-langkah konkrit untuk melakukan penerapan-penerapannya di dalam keluarga-keluarga Kristen masa kini.¹

Disini penulis ingin menyelidiki dan menemukan kebenaran dari Injil Sinoptik tentang bagaimanakah menerapkan Pendidikan Kristen yang ideal agar anak-anak Kristen dibekali bukan hanya dengan pendidikan kognitif umum berdasarkan standar dunia melainkan juga dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan-keterampilan rohani agar dapat menjalankan kehidupan masa depan mereka dengan iman yang teguh kepada Tuhan, bertahan sampai kesudahan dan menyelesaikan pertandingan iman dengan baik. Selain itu, penulis juga ingin mendapatkan pengetahuan dan informasi dari berbagai sumber mengenai penerapan yang relevan dari Pendidikan Kristen berdasarkan Injil Sinoptik pada gereja-gereja dan keluarga-keluarga Kristen masa kini.

Nilai-nilai Kekristenan menjadi kabur dan sulit dipraktekkan. Minat terhadap kitab suci mungkin menjadi berkurang dan ibadah mulai ditinggalkan. Memang menjadi orangtua Kristen tidak ada sekolah baik formal maupun nonformal yang harus diikuti sebelum pasangan suami isteri membentuk sebuah keluarga. Tidak ada lembaga kursus untuk mendidik para calon orangtua Kristen untuk menjadi gembala dalam mempersiapkan anak-anaknya kelak menjadi anak-anak Kristen yang berkualitas.

Semua dilakukan berdasarkan warisan didikan informal turun-temurun dari keluarga sebelumnya yang dapat memberikan pengaruh yang baik apabila keluarga tersebut takut akan Tuhan atau sebaliknya malah pengaruh buruk yang diberikan jika berasal dari keluarga tidak takut akan Tuhan. Namun antara satu keluarga takut Tuhan dan keluarga takut Tuhan lainnya pun tentunya tidak memiliki suatu rujukan aplikasi terencana yang sama serta sistematis karena semua masih tergantung pada inovasi dan kreatifitas dari masing-masing keluarga itu sendiri. Akibatnya hasil yang diharapkan tentunya menjadi bervariasi pula. Untuk itu, kita perlu memahami Pendidikan Kristen menurut Injil Sinoptik dan implementasinya bagi Pendidikan Kristen di Gereja dan Keluarga Kristen.²

Kajian ini diarahkan untuk mempertemukan pemahaman teologis mengenai Pendidikan Kristen dalam Injil Sinoptik dengan bentuk implementasinya pada dua ruang pendidikan yang paling dekat dengan kehidupan umat, yaitu gereja dan keluarga. Fokus tersebut penting karena pembahasan Pendidikan Kristen tidak cukup berhenti pada definisi, tetapi perlu menunjukkan hubungan antara dasar biblis, tujuan pendidikan, dan bentuk praktik yang dapat dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

¹ Tedd Tripp, *Shepherding A Child's Heart: Menggembalakan Anak Anda* (Malang, Jawa Timur: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2002), h. 20.

² Paul dan Catherine Wegner dan Kimberlee Herman, *Wise Parenting Penuntun dari Kitab Amsal* (Jakarta: Immanuel Publishing House, 2016), h. 9.

Pembahasan mengenai pendidikan iman dalam keluarga dan gereja telah menyoroti tanggung jawab orang tua, pelayanan gereja, dan pembentukan karakter. Namun, diperlukan pembacaan yang menghubungkan prinsip-prinsip yang ditemukan dalam Injil Sinoptik dengan implementasi pendidikan secara terpadu pada gereja dan keluarga. Artikel ini berfokus pada hubungan tersebut dengan menempatkan Injil Matius, Markus, dan Lukas sebagai dasar pembacaan teologis.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan menjelaskan pemahaman Pendidikan Kristen menurut Injil Sinoptik dan merumuskan implementasinya dalam kehidupan gereja serta keluarga Kristen. Pembahasan diarahkan pada pendidikan anak, tanggung jawab orang tua, panggilan pendidikan gereja, dan bentuk-bentuk praktik yang memungkinkan iman diterjemahkan menjadi kehidupan yang nyata.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi kepustakaan. Sumber kajian berupa buku-buku yang berkaitan dengan Pendidikan Kristen, pembinaan anak, pelayanan gereja, pendidikan keluarga, serta sumber yang digunakan untuk memahami konsep-konsep dasar dalam artikel. Teks Injil Sinoptik, yaitu Matius, Markus, dan Lukas, menjadi sumber utama untuk membaca prinsip-prinsip Pendidikan Kristen yang menjadi fokus kajian.

Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis. Sumber-sumber yang relevan dibaca untuk mengidentifikasi konsep Pendidikan Kristen dan tanggung jawab pendidikan terhadap anak. Selanjutnya, tema-tema pendidikan dalam Injil Sinoptik dibaca secara konseptual dan dibandingkan dengan bentuk pelayanan gereja serta praktik pendidikan dalam keluarga yang ditemukan dalam literatur. Hasil pembacaan kemudian disintesis untuk merumuskan implementasi Pendidikan Kristen. Karena penelitian ini merupakan studi kepustakaan, hasil yang disajikan merupakan sintesis konseptual dan teologis, bukan hasil survei atau wawancara lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Kristen Menurut Injil Sinoptik

Pemahaman merupakan proses berpikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju kearah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami.³ Definisi pemahaman menurut Anas Sudjono adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu yang dapat melihatnya dari berbagai segi. Dengan demikian indikator pemahaman yaitu dengan memahami sesuatu berarti seseorang dapat mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, menafsirkan, memperkirakan, menentukan, memperluas, menyimpulkan, menganalisis, memberi contoh, menuliskan kembali, mengklasifikasikan, dan

³ W.J.S. Porwadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 636.

mengikhtisarkan.⁴

Warner C. Graendorf mengemukakan bahwa Pendidikan Kristen adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat kepada Kristus, dan bergantung kepada kuasa Roh Kudus yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan menuju pengenalan dan pengalaman akan rencana serta kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan.⁵ John M. Nainggolan menegaskan bahwa Pendidikan Kristen bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan, tetapi sarana untuk menanamkan iman Kristen kepada peserta didik.⁶

Pendidikan Kristen menyangkut akal, emosi, dan kemauan. Perkembangan kepribadian menghendaki agar seseorang mengetahui, merasa, dan berbuat. Gereja dan rumah tangga perlu menjangkau seluruh unsur pribadi apabila hendak membantu perkembangan tersebut.⁷

Kata sinoptik berasal dari kombinasi dari bahasa Yunani συν (syn = bersama) dan οψις (opsis = melihat) untuk menandakan bahwa isi dari ketiga Injil tersebut dapat dilihat berdampingan. Injil Sinoptik adalah Injil Perjanjian Baru dalam Alkitab yang ditulis oleh Matius, Markus, dan Lukas. Injil sinoptik sering kali menulis kisah yang sama tentang Yesus, tetapi dengan penjelasan dan panjang yang berbeda, tetapi memiliki urutan yang sama dan banyak menggunakan kata yang sama. Kemiripan di antara tiga buku tersebut sangat dekat sehingga banyak peneliti yang menandainya sebagai masalah sinoptik.

Pendidikan Kristen dalam perspektif Injil Sinoptik tidak dapat dipisahkan dari proses membawa manusia kepada pengenalan akan kehendak Allah dan kehidupan sebagai pengikut Kristus. Pendidikan karena itu mencakup pengetahuan, pembentukan sikap, pembiasaan, keteladanan, dan praktik iman. Pendidikan menyentuh keseluruhan pribadi sehingga perkembangan akal, emosi, kehendak, dan tindakan perlu diperhatikan secara terpadu.

Gambaran mengenai anak dalam Injil Sinoptik menunjukkan bahwa anak memiliki tempat penting dalam perhatian Yesus. Kisah pertumbuhan Yohanes Pembaptis dan Yesus memperlihatkan pentingnya proses pengasuhan dan pertumbuhan dalam lingkungan keluarga. Anak tidak hanya membutuhkan pemeliharaan fisik, tetapi juga pengasuhan yang membantu pertumbuhan hikmat, iman, dan karakter.

Pendidikan Kristen juga perlu memperhatikan bahwa kedekatan biologis dengan orang percaya tidak secara otomatis menjadikan seorang anak sebagai pengikut Kristus. Panggilan untuk mengikuti Kristus berkaitan dengan kesediaan melakukan kehendak Allah. Karena itu, pendidikan dalam keluarga Kristen memiliki fungsi penting untuk memperkenalkan iman, menolong anak memahami kehendak

⁴ Anas Sudjono, Pengantar Evaluasi Pendidikan (Jakarta : PT. Raja Grafindo Pesada, 1996), h. 50.

⁵ John M. Nainggolan, menjadi Guru Agama Kristen (Bandung: Generasi Info Media, 2007), h. 1

⁶ Nainggolan, Menjadi Guru Agama Kristen, 8.

⁷ J. Omar Brubaker, Robert E. Clark, Memahami Sesama Kita Kanak Kanak Kaum Muda Orang Dewasa (Jawa Timur: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2000), hlm. 12, 13 & 16.

Tuhan, dan membentuk kebiasaan hidup yang sesuai dengan iman tersebut.

Kisah Yairus memperlihatkan bahwa kedudukan seseorang dalam komunitas keagamaan tidak menghilangkan tanggung jawabnya sebagai orang tua. Perhatian terhadap anak tetap membutuhkan kerendahan hati, ketergantungan kepada Tuhan, dan keterlibatan nyata. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan Kristen bukan tugas yang dapat dialihkan sepenuhnya kepada lembaga lain.

Perumpamaan tentang lalang di antara gandum dapat dibaca sebagai pengingat bahwa pertumbuhan manusia berlangsung dalam lingkungan yang memberikan pengaruh. Anak bertumbuh melalui apa yang dilihat, didengar, dan dialaminya. Oleh sebab itu, orang dewasa perlu memperhatikan benih nilai dan kebiasaan yang ditanamkan dalam kehidupan anak.

Perhatian Yesus terhadap anak ketika anak-anak dibawa kepada-Nya juga menunjukkan bahwa anak merupakan bagian penting dalam kehidupan umat. Dalam konteks gereja masa kini, prinsip tersebut dapat diwujudkan melalui keterlibatan anak dalam ibadah, pengajaran Alkitab, persekutuan, dan pembinaan iman sesuai dengan tahap perkembangannya.

Pendidikan Kristen juga memiliki dimensi perlindungan. Peringatan Yesus mengenai bahaya menyesatkan anak menunjukkan seriusnya tanggung jawab orang dewasa terhadap lingkungan pertumbuhan anak. Karena anak hidup di tengah berbagai pengaruh, keluarga dan gereja perlu menyediakan lingkungan yang menolong anak mengenali kebenaran dan mengembangkan kemampuan untuk menjalani iman secara bertanggung jawab.

Dari keseluruhan pembacaan tersebut dapat dipahami bahwa Pendidikan Kristen menurut Injil Sinoptik merupakan proses pembentukan manusia yang berorientasi pada Kerajaan Allah dan kehidupan sebagai murid Kristus. Pendidikan berlangsung melalui pengajaran, keteladanan, disiplin, relasi, ibadah, pelayanan, dan kesaksian. Proses tersebut dimulai dalam keluarga dan diperkuat dalam kehidupan gereja.

Implementasi Pendidikan Kristen dalam Gereja

Gereja berasal dari kata *igreja* (Portugis), *ecclesia* (Latin), atau *ekklesia* (Yunani). Secara harafiah, *ekklesia* berarti sekumpulan orang yang dipanggil keluar. Makna dan dasar gereja ada di dalam Yesus Kristus karena gereja didirikan oleh Yesus Kristus.⁸ Kehidupan gereja mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:41–47 memperlihatkan jemaat yang bertekun dalam pengajaran rasul-rasul, berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa, saling berbagi, memuji Allah, dan hidup sebagai komunitas yang disukai banyak orang. Gereja karena itu bukan sekadar tempat berkumpul, tetapi komunitas yang mengambil bagian dalam rencana Allah.⁹

⁸ Robby I. Chandra, *Ketika Aku Dipanggil Melayani-Nya: Panduan Bagi Penatua dan Aktivis Gereja* (Jakarta: Bina Warga, 1999), h. 6.

⁹ Ginny Ward Holderness, *Youth Ministry: the New Team Approach* (Atlanta: John Knox Press, 1981), h. 20.

Dalam rangka mewujudkan tugas yang dipercayakan Tuhan kepadanya, gereja memiliki panggilan pastoral dan panggilan pendidikan yang berlaku bagi semua anggotanya. Panggilan pendidikan ini berlangsung terus-menerus. Gereja sebagai pendidik menyelenggarakan pendidikan melalui persekutuan, liturgi dan doa, diakonia, pemberitaan atau pewartaan Firman, serta pengajaran dan pembelajaran dalam komunitas.¹⁰ Kerangka pelayanan tersebut menempatkan pendidikan sebagai bagian integral dari kehidupan gereja. Maria Harris menekankan pentingnya gereja sebagai komunitas yang membentuk umat melalui proses pendidikan.¹¹

Inti pemberitaan firman adalah pengampunan dosa yang dikerjakan Tuhan untuk keselamatan manusia. Pewartaan firman membantu keluarga Kristen untuk memahami kebenaran firman Tuhan. Firman Tuhan bukanlah sekedar teori atau pengetahuan yang diajarkan kepada manusia, melainkan harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Gereja menanamkan doktrin-doktrin Alkitab kepada keluarga Kristen lewat pemberitaan firman. Pemberitaan firman membantu keluarga Kristen untuk bertumbuh sebagai murid Kristus. Karena itulah gereja perlu mengadakan kelas pendalaman Alkitab bagi keluarga Kristen. Seharusnya gereja-gereja menjadi sumber dan pusat dari pencetakan pribadi-pribadi berkarakter seperti Kristus (Rm. 8:29). Kualitas manusia Kristen yang dilahirkan dalam gereja seharusnya memberikan pengaruh moral etika yang baik di tengah masyarakat karena iman dan pengenalan akan kebenaran Allah.

Liturgi berarti ibadat umum di gereja; tata cara kebaktian. Pelayanan liturgi menolong keluarga Kristen untuk menghayati imannya dengan benar. Pelayanan liturgi terdiri dari pelayanan Sakramen dan Upacara Gerejawi. Sakramen gerejawi terdiri atas Perjamuan Kudus dan Pembaptisan. Gereja perlu melayani pemberitaan firman dengan cara mengajar katekese calon baptisan. Umat yang belum dibaptis sebaiknya tidak mengambil bagian dalam perjamuan kudus. Gereja perlu melayani keluarga Kristen yang hendak melangsungkan pernikahan. Selanjutnya, gereja perlu melayani keluarga Kristen yang membawa anak-anak ke gereja. Gereja perlu melayani keluarga Kristen yang mengalami situasi keduakaan, baik penghiburan maupun pemakaman. Unsur penting dalam liturgi adalah doa, nyanyian rohani, dan penyampaian firman.

Pelayanan persekutuan adalah pelayanan gerejawi yang membagi jemaat ke dalam komunitas-komunitas atau kelompok kecil. Pelayanan persekutuan menolong keluarga Kristen untuk menghayati hidup bersama saudara seiman. Dalam persekutuan gereja mula-mula ada pengajaran firman Tuhan, kesaksian, doa dan perjamuan kasih.

Warga gereja seharusnya aktif dalam mengikuti kebaktian persekutuan di samping kebaktian bersama pada hari Minggu. Setiap pelayanan persekutuan

¹⁰ Chandra, *Ketika Aku Dipanggil Melayani-Nya*, 9.

¹¹ Maria Harris, *Fashion Me a People: Curriculum in The Church* (Louisville: John Knox, 1989), h. 43.

seharusnya mendapat bimbingan dari para hamba Tuhan. Pelayanan persekutuan berguna untuk membangun kebersamaan di antara anggotanya. Tuhan Yesus mengajar murid-murid-Nya untuk setia beribadah kepada Tuhan. Ketika umat-Nya setia dalam perkara-perkara yang kecil, maka Tuhan akan memberikan tanggung jawab dalam perkara-perkara yang besar (Luk. 16:15).

Pelayanan diakonia secara sederhana dipahami sebagai pelayanan kasih melalui aneka kegiatan amal. Setiap jemaat Tuhan di gereja pasti sering mendengar kata "pelayanan" atau diakonia yang diucapkan oleh Gembala Jemaat maupun Tim Pastoral yang tujuannya adalah mengajak jemaat untuk melakukan pelayanan kepada saudara-saudara seiman maupun orang lain di luar gereja yang mengalami musibah seperti sakit, meninggal dunia atau mengalami penderitaan karena penindasan dan ketidakadilan.

Gereja perlu meningkatkan pelayanan kesaksian karena belas kasihan kepada jiwa-jiwa yang belum selamat. Gereja perlu mengajar keluarga Kristen untuk berani bersaksi bagi Kristus. Keluarga Kristen dapat menjadi saksi Kristus lewat pengalaman pribadi yang diceritakan kepada orang lain. Keluarga Kristen dapat menjadi saksi Kristus lewat membagikan firman Tuhan kepada orang lain. Gereja perlu mendukung anggota keluarga Kristen yang terpanggil untuk menjadi pelayan gereja, penginjil, pendeta atau guru Pendidikan Agama Kristen.

Pelayanan pastoral pra nikah sangat dibutuhkan dalam kehidupan gereja dan masyarakat. Pada masa kini, angka perceraian terus meningkat bukan saja di negara-negara maju, tapi di setiap negara termasuk Indonesia. Begitu juga masalah perzinahan atau perselingkuhan, ketidaksetiaan, menelantarkan atau meninggalkan keluarga dan keluarga berantakan semakin banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat. Gereja perlu mengadakan pelayanan pastoral pra nikah untuk mempersiapkan dua pribadi memasuki kehidupan pernikahan Kristen, sesuai dengan kehendak Allah. Tingginya angka perceraian akibat masih kurangnya perencanaan atau persiapan serius untuk pernikahan dan kehidupan keluarga. Kelompok utama yang memberikan pelayanan persiapan pernikahan dan keluarga atau disebut pelayanan pastoral pra nikah adalah rohaniwan, dokter, dan psikolog.¹²

Pemberitaan Firman memberikan dasar kebenaran bagi pembentukan iman. Liturgi membentuk penghayatan iman melalui doa, penyembahan, dan perayaan iman. Persekutuan membangun relasi dan kebersamaan. Diakonia mengajarkan kasih dalam tindakan nyata, sedangkan kesaksian mengarahkan umat untuk menghadirkan iman di tengah masyarakat. Kelima bentuk tersebut memperlihatkan bahwa Pendidikan Kristen dalam gereja tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk kehidupan.

Gereja juga memiliki tanggung jawab untuk memperlengkapi keluarga. Pendalaman Alkitab, pembinaan keluarga, pelayanan anak, dan bimbingan pranikah dapat menjadi ruang pendidikan yang membantu orang tua menjalankan tanggung

¹² Robert F. Stahmann and William J. Hiebert, *Premarital Counseling* (Massachusetts: Lexington Books, 1982), h. 3.

jawab iman. Dengan demikian, gereja tidak menggantikan keluarga, melainkan memperkuat keluarga sebagai lingkungan pendidikan Kristen.

Implementasi Pendidikan Kristen dalam Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang paling dekat dengan kehidupan anak. Karena itu, Pendidikan Kristen dalam keluarga perlu berlangsung melalui relasi sehari-hari, bukan hanya melalui kegiatan formal. Pengajaran intensif diperlukan agar anak memperoleh kesempatan untuk mengenal iman, memahami nilai-nilai Kristen, dan menghubungkannya dengan keputusan serta perilaku sehari-hari.

Pengajaran intensif dalam keluarga dapat diarahkan pada berbagai tahap kehidupan keluarga, mulai dari pembinaan relasi anak muda, persiapan memasuki pernikahan, hingga pemeliharaan kehidupan pernikahan. Prinsipnya ialah bahwa kehidupan rumah tangga sendiri merupakan ruang pendidikan iman. Orang tua mendidik bukan hanya melalui perkataan, tetapi juga melalui cara hidup, cara mengambil keputusan, cara menyelesaikan konflik, dan cara memperlakukan sesama.

Pendalaman Alkitab dalam keluarga merupakan bentuk lain yang dapat dikembangkan. Alkitab menjadi dasar untuk membicarakan kehidupan keluarga, termasuk kekudusan pernikahan, tanggung jawab suami dan istri, pengasuhan anak, serta persoalan relasi dalam kehidupan keluarga. Pendalaman Alkitab akan lebih bermakna apabila tidak berhenti pada pembacaan teks, tetapi dilanjutkan dengan percakapan, refleksi, doa, dan penerapan.

Pendidikan Kristen dalam keluarga juga perlu memberikan pembinaan yang jelas mengenai pilihan pasangan hidup dan tanggung jawab iman dalam pernikahan. Bimbingan pranikah dapat membantu pasangan memahami bahwa pernikahan membutuhkan kesiapan rohani, moral, dan relasional.

Dengan demikian, keluarga Kristen dapat dipahami sebagai ruang pendidikan yang berlangsung sepanjang kehidupan. Orang tua berperan sebagai pendidik utama, sedangkan gereja menjadi mitra yang menyediakan pembinaan dan dukungan. Keduanya perlu membangun kesinambungan agar pesan iman yang diterima anak di rumah tidak terputus dari pembinaan yang diterimanya dalam komunitas gereja.

Implikasi Teologis dan Pedagogis

Secara teologis, kajian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Kristen berakar pada panggilan untuk hidup sebagai murid Kristus. Anak dipandang sebagai pribadi yang bernilai di hadapan Tuhan dan karena itu membutuhkan pendampingan yang bertanggung jawab. Pendidikan iman bukan sekadar penyampaian informasi mengenai agama, melainkan proses membawa anak kepada pengenalan, penghayatan, dan praktik iman.

Secara pedagogis, Pendidikan Kristen membutuhkan pendekatan yang

menyentuh seluruh kehidupan. Pengajaran perlu dihubungkan dengan pengalaman nyata, keteladanan orang dewasa, kebiasaan dalam keluarga, partisipasi dalam ibadah, persekutuan, pelayanan, dan kesaksian. Prinsip ini menempatkan anak bukan hanya sebagai penerima materi, tetapi sebagai pribadi yang sedang dibentuk untuk menjalani kehidupan iman.

Implikasi lainnya ialah perlunya sinergi antara gereja dan keluarga. Gereja memiliki sumber daya teologis, komunitas, dan pelayanan yang dapat memperlengkapi keluarga. Keluarga memiliki kedekatan relasional dan kesempatan yang lebih luas untuk menerapkan iman dalam kehidupan sehari-hari. Ketika keduanya berjalan bersama, Pendidikan Kristen dapat berlangsung secara lebih konsisten dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pendidikan Kristen menurut Injil Sinoptik merupakan proses pembentukan manusia yang berpusat pada Kristus, berorientasi pada kehendak Allah, dan diwujudkan melalui kehidupan sebagai murid. Anak memiliki tempat penting dalam perhatian Yesus sehingga pendidikan terhadap anak membutuhkan pengajaran, keteladanan, disiplin, pendampingan, dan perlindungan dari berbagai pengaruh yang dapat menyesatkan. Pendidikan tersebut tidak dapat diserahkan hanya kepada sekolah atau gereja, tetapi membutuhkan keterlibatan keluarga.

Dalam gereja, implementasi Pendidikan Kristen berlangsung melalui pemberitaan Firman, liturgi, persekutuan, diakonia, dan kesaksian. Kelima bentuk pelayanan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan gereja mencakup pengajaran sekaligus pembentukan kehidupan komunitas. Dalam keluarga, Pendidikan Kristen terutama diwujudkan melalui pengajaran iman yang intensif, pendalaman Alkitab, keteladanan, dan pembinaan kehidupan keluarga. Gereja dan keluarga perlu menjalankan tanggung jawab pendidikan secara terpadu agar iman Kristen tidak hanya diketahui, tetapi juga dihayati dan dipraktikkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brubaker, J. Omar, and Robert E. Clark. *Memahami Sesama Kita: Kanak-Kanak, Kaum Muda, Orang Dewasa*. Jawa Timur: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2000.
- Chandra, Robby I. *Ketika Aku Dipanggil Melayani-Nya: Panduan Bagi Penatua dan Aktivistis Gereja*. Jakarta: Bina Warga, 1999.
- Harris, Maria. *Fashion Me a People: Curriculum in the Church*. Louisville: John Knox Press, 1989.
- Holderness, Ginny Ward. *Youth Ministry: The New Team Approach*. Atlanta: John Knox Press, 1981.
- Nainggolan, John M. *Menjadi Guru Agama Kristen*. Bandung: Generasi Info Media, 2007.
- Porwadarminata, W. J. S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Stahmann, Robert F., and William J. Hiebert. *Premarital Counseling*. Massachusetts:

- Lexington Books, 1982.
- Sudjono, Anas. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Tripp, Tedd. *Shepherding a Child's Heart: Menggembalakan Anak Anda*. Malang, Jawa Timur: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2002.
- Wegner, Paul, Catherine Wegner, and Kimberlee Herman. *Wise Parenting: Penuntun dari Kitab Amsal*. Jakarta: Immanuel Publishing House, 2016.